

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bawean merupakan daerah yang unik dan kaya akan kebudayaan. Maka tidak heran, jika Pulau Bawean menjadi salah satu daerah yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Di samping memiliki kebudayaan yang melimpah, keunikan yang dimiliki Pulau Bawean terletak pada penamaan masing-masing desanya. Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Dua kecamatan tersebut dibagi menjadi 30 desa dengan nama yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur tidak banyak yang mengenal Pulau Bawean. Pulau Bawean adalah wilayah pulau yang terletak di Laut Jawa, sekitar 120 kilometer sebelah utara Kabupaten Gresik. Secara administratif, pulau ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Gresik.

Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu yang lain, hal ini juga berlaku bagi penamaan desa yang ada di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Masing-masing nama desa tentunya berbeda dari satu desa dengan desa yang lain. Nama desa ini dapat diambil berdasarkan lokasi desa tersebut berada, seperti halnya Desa Tambak yang terletak di Kecamatan Tambak. Selain mengambil dari nama sebuah lokasi, nama desa di Pulau Bawean diambil berdasarkan kondisi geografis wilayah desa tersebut berada, seperti Desa Gunungteguh dan Desa Sungairujing. Jadi, penamaan desa tersebut

dapat diambil dari berbagai sumber, yaitu nama benda, lokasi, bahasa, sejarah, budaya, dan lain sebagainya.

Kajian tentang penamaan tempat disebut dengan toponimi. Karena toponimi adalah ilmu yang mengkaji tentang asal-usul nama tempat di sebuah wilayah, maka toponimi menyelidiki tentang asal-usul penamaan berdasarkan unsur-unsur geografis maupun etnik yang menjadi latar belakang nama sebuah tempat, tidak terkecuali nama-nama desa. Hal ini selaras dengan pendapat Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008: 53) bahwa toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama tempat. Secara etimologis, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti ‘tempat’ dan *onama* yang berarti ‘nama’, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Maka istilah toponimi dipahami sebagai pemberian nama-nama tempat.

Toponimi suatu daerah sebagai identitas yang membedakan dengan daerah yang lain. Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam toponimi yaitu bahasa, salah satunya berupa penamaan sebuah tempat. Sama halnya yang disampaikan Hidayah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta” bahwa nama tempat merupakan sebuah fenomena sosial yang sejak dulu ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, objek kajian berfokus pada 30 nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini akan menganalisis bentuk

morfologis, latar belakang penamaan, serta perpektif etnolinguistik yang melatarbelakangi penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kemudian dijelaskan pula ciri fisik yang menjadi asal-usul penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil analisis data dan objek sesuai dengan fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian dengan judul “Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik” ini menarik untuk dikaji karena saat ini literatur yang berkaitan dengan toponimi daerah Kabupaten Gresik masih sedikit. Karena literatur yang sedikit maka tidak menutup kemungkinan sedikit pula masyarakat yang mengetahui informasi terkait bentuk-bentuk toponimi dan perspektif etnolinguistik dalam asal-usul penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Relevansi penelitian ini dengan bidang bahasa dan kebudayaan sangat erat, karena penelitian ini akan mempermudah masyarakat Kabupaten Gresik untuk lebih mengenal nilai-nilai bahasa, kebudayaan, serta sejarah tempat tinggalnya. Demikian juga relevansi bentuk morfologis, latar belakang penamaan, serta hubungan bahasa dan budaya dengan ilmu linguistik erat sekali, maka tidak lepas dari teori-teori kebahasaan.

Kajian mengenai “Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik” ini penting dilakukan karena berbagai macam alasan. Pertama, pada kenyataannya keragaman penamaan sebuah tempat menjadi hal yang kurang diperhatikan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terkait asal-usul penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri.

Kedua, belum adanya identifikasi yang memadai terkait kajian nama daerah dari latar belakang budaya yang berhubungan dengan Pulau Bawean. Ketiga, objek ini sedikit diteliti dalam bidang kajian bahasa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah kecintaan, pengetahuan, dan wawasan masyarakat tentang nilai-nilai bahasa, kebudayaan, sejarah yang melatarbelakangi nama-nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?
2. Bagaimanakah perspektif Etnolinguistik pada toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif Etnolinguistik pada toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta referensi baru bagi pengembangan kebahasaan di Indonesia, khususnya dalam mempelajari kajian tentang toponimi nama tempat (terkhusus nama desa). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai perkembangan kebahasaan yang menyangkut bidang kebahasaan, toponimi, dan etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tolak ukur dalam kehidupan masyarakat Pulau Bawean.

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu, diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengetahui tata bahasa, aspek budaya, dan aspek historis nama-nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Penelitian ini berusaha memperlihatkan keunikan bahasa dan budaya yang ada di Pulau Bawean untuk menyadarkan masyarakat betapa berharganya bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada lebih banyak upaya pelestarian bahasa dan budaya pesisir Jawa Timur di Kabupaten Gresik baik oleh pemerhati bahasa, pemerhati budaya, pemerintah setempat, serta kalangan masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Masing-masing daerah memiliki keunikan bahasa dan keberagaman budaya. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan letak geografis yang berbeda, yang tentunya mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Persinggungan suatu daerah dengan daerah lainnya akan memunculkan kondisi budaya, sosial, serta bahasa yang berbeda-beda. Toponimi masing-masing daerah juga disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap masyarakat di suatu daerah. Toponimi nama desa harus disadari sebagai kekayaan bahasa yang dimiliki oleh nusantara agar timbul rasa memiliki pada masing-masing daerah. Jika telah timbul rasa memiliki, maka masyarakat akan terus bergerak untuk melestarikannya.

Pulau Bawean merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pulau Bawean merupakan salah satu wilayah pesisir Kabupaten Gresik. Pulau Bawean merupakan sebagian dari “Kota Santri” maka Pulau Bawean juga merupakan wilayah para wali untuk menyebarkan islamisasi pada zaman dahulu. Pulau Bawean juga disebut dengan Pulau Putri, karena penduduk laki-laki asli Pulau Bawean kebanyakan merantau ke luar pulau, sehingga penduduk Pulau Bawean mayoritas perempuan. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gresik pada umumnya. Bahasa yang digunakan masyarakat Pulau Bawean lebih mirip dengan Bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena para pendahulu masyarakat Bawean berasal dari Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi. Maka dari itu, fenomena ini membuktikan bahwa masyarakat Pulau Bawean mempunyai banyak sekali latar belakang budaya yang bukan tidak mungkin menjadi salah satu alasan penamaan nama desanya.

Penelitian ini meneliti 30 nama desa di Pulau Bawean yang berada di dua kecamatan yaitu Desa Balikterus, Bululanjang, Daun, Dekatagung, Gunung Teguh,

Kebuntelukdalam, Kotakusuma, Kumalasa, Lebak, Patarselamat, Pudakit Barat, Pudakit Timur, Sawahmulya, Sidogedungbatu, Sungairujing, Sungaiteluk, Suwari, Diponggo, Gelam, Grejek, Kelompanggubug, Kepuhlegundi, Kepuhteluk, Paromaan, Pekalongan, Sukalela, Sukaoneng, Tambak, Tanjungori, dan Telukjatidawang. Peneliti berharap menemukan hal unik yang ada dibalik penamaan desa di Pulau Bawean Kabupaten Gresik yang belum pernah ditemukan di penelitian-penelitian sebelumnya.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sifat kebahasaan terhadap bahasa, di salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 1982: 427). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa, menentukan seseorang memandang dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan dikreasikan bersama kebudayaannya (Kridalaksana, 1982: 7). Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji kategori gramatikal berupa proses morfologis dan kategorisasi asal-usul penamaan melalui teori penamaan (*naming theory*). Selain itu juga mengkaji asal-usul nama desa dilihat dari perspektif etnografi berupa penjelasan kebudayaan masyarakat Pulau Bawean, serta nilai budaya yang melatarbelakangi penamaan nama-nama desa di Pulau Bawean.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep memiliki fungsi penting dalam sebuah penelitian. Selain berisi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian, juga dapat

memberikan gambaran lebih jelas dan terarah untuk menghindari penafsiran ganda mengenai istilah tersebut. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan terfokus. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konsep Toponimi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Aspek-aspek toponimi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu proses morfologis dan latar belakang penamaan berdasarkan teori penamaan '*naming theory*'.
2. Nama desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 30 nama desa yang ada di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Meliputi Desa Balikterus, Bululanjang, Daun, Dekatagung, Gunung Teguh, Kebuntelukdalam, Kotakusuma, Kumalasa, Lebak, Patarselamat, Pudakit Barat, Pudakit Timur, Sawahmulya, Sidogedungbatu, Sungairujing, Sungaiteluk, Suwari, Diponggo, Gelam, Grejek, Kelompanggubug, Kepuhlegundi, Kepuhteluk, Paromaan, Pekalongan, Sukalela, Sukaoneng, Tambak, Tanjungori, dan Telukjatidawang.
3. Konsep Etnolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan nilai budaya dan pola-pola perilaku masyarakat. Aspek-aspek etnolinguistik yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan teori etnografi dari Spradley yaitu menjelaskan sebuah kebudayaan dengan tujuan memahami cara hidup masyarakat Pulau Bawean, serta mengetahui ciri fisik yang menjadi

latar belakang penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan dijabarkan dalam lima bab utama, yaitu bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, dan bab 5. Bab 1 berisikan pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisikan kajian pustaka yang terdiri dari dua subbab, yaitu kajian pustaka serta landasan teori. Bab 3 berisikan metode penelitian, yaitu data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data. Bab 4 berisikan pembahasan serta analisis data, yaitu pembahasan mengenai analisis bentuk morfologis, latar belakang penamaan, serta perpektif etnolinguistik yang melatarbelakangi penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kemudian dijelaskan pula ciri fisik yang menjadi asal-usul penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Bab terakhir, yaitu bab 5 berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.